

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh pihak lain yakni penelitian yang serupa dan memiliki tujuan yang sama yang telah dinyatakan dalam judul penelitian.

1. Ratna Nur Amala, 2019. Bentuk Perilaku Pengasuhan Keluarga Pada Anak Dengan Kedisabilitas Intelektual di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Skripsi, Program Studi Pekerjaan Sosial. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk perilaku pengasuhan keluarga pada anak dengan kedisabilitas intelektual. Bentuk perilaku pengasuhan terdiri dari lima aspek diantaranya kontrol dan pemantauan, dukungan dan keterlibatan, komunikasi, kedekatan, dan pendisiplinan. Kelima aspek yang diteliti terkait bagaimana keluarga dalam memberikan bentuk perilaku pengasuhan anak dengan kedisabilitas intelektual.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sensus. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang, yaitu informan merupakan keluarga anak dengan kedisabilitas intelektual. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

2. Dinda Effi Setyoningsih, 2021. Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak Dengan Disabilitas Tipe C (Tuna grahita) di Kecamatan Jiwan

Kabupaten Madiun. Skripsi, Program Studi Pekerjaan Sosial. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji mengenai karakteristik dari responden dalam hal ini orangtua anak dengan disabilitas tunagrahita sebagai responden, pola asuh orangtua pada aspek pengawasan (kontrol), dan pola asuh orangtua pada aspek komunikasi di Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.

Metode penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan mengenai pola asuh orang tua terhadap anak dengan kedisabilitas tipe c yakni tunagrahita. Penelitian ini juga merupakan penelitian populasi dengan jumlah 64 orangtua anak dengan disabilitas tipe c (tunagrahita) yang ada di Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah kuisisioner, observasi dan studi dokumentasi.

3. Mutiara Annisa, 2020. Pola Pengasuhan Orangtua Tunggal di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Skripsi, Program Studi Pekerjaan Sosial. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran pola pengasuhan orang tua tunggal di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini ialah aspek pola asuh yang mencakup karakteristik orang tua tunggal di Kelurahan Tuah Karya, pola pengasuhan yang diberikan oleh orangtua tunggal, perlakuan orang tua tunggal dalam menghadapi masalah anak,

kontrol orangtua tunggal, keterlibatan orang lain dalam pengasuhan orangtua tunggal, serta harapan orangtua tunggal terhadap anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan ditentukan dengan cara *purposif* yang berjumlah 6 orang yang merupakan orangtua tunggal yang bermukim di Kelurahan Tuah Karya. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi.

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian penelitian yang akan dilaksanakan, berikut ini disajikan tabel penelitian terdahulu yang telah disebutkan:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Aspek	Metode	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan
1	Bentuk Perilaku Pengasuhan Keluarga Pada Anak Dengan Kedisabilitas Intelektual di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemantauan 2. Dukungan 3. Komunikasi 4. Pendisiplinan 	Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Aspek yang dipergunakan dalam penelitian
2	Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak Dengan Disabilitas Tipe C (Tuna grahita) di Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengawasan 2. Komunikasi 	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian 2. Metode penelitian yang digunakan

3	Pola Pengasuhan Orangtua Tunggal di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Baru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola pengasuhan 2. Perlakuan orang tua tunggal kepada anak 3. Kontrol orang tua tunggal terhadap anak 4. Keterlibatan orang lain dalam pengasuhan 5. Harapan orangtua tunggal kepada anak 	Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Aspek yang diteliti
---	-----------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan penjelasan Tabel 2.1 diatas menunjukkan bahwa ketiga penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Berkaitan dengan penelitian ini memiliki persamaan yakni pada variable penelitian yaitu Pola Asuh. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada lokasi penelitian dan sasaran penelitian. Dari uraian tersebut penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dengan melihat aspek pola asuh keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual dari segi pengawasan (kontrol), komunikasi dan disiplin.

B. Teori yang Relevan dengan Penelitian

1. Tinjauan tentang Pola Asuh

a. Definisi Pola asuh

Djamarah (2014) berpendapat bahwa Pola Asuh adalah

“Gambaran mengenai sikap atau perilaku keluarga dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan serta melakukan pendisiplinan kepada anak. Interaksi yang terjadi dalam pola asuh ialah pola perilaku keluarga yang diterapkan kepada anak secara teratur dan konsisten sejak anak lahir hingga beranjak dewasa. Pola asuh yang ditanamkan pada setiap keluarga berbeda-beda, tergantung dari persepsi masing-masing orang tua”.

Menurut Khon Mu'tadin (dalam Santrock, 2002: 219) mengungkapkan defenisi pola asuh ialah

“Interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya”.

Berdasarkan dari kedua defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bentuk interaksi atau gambaran sikap maupun perilaku orangtua terhadap anak dengan memberikan perhatian kepada anak dan memberikan pengarahan agar anak mampu mencapai hal-hal yang diinginkan atau mencapai tugas-tugas perkembangannya. Pola asuh diterapkan oleh orangtua kepada anak dimulai dari lahir hingga remaja dan dilakukan secara konsisten.

Orangtua dapat menerapkan pola asuh yang baik pada anak penyandang disabilitas, dan orang tua harus mendapat dukungan yang kuat dari keluarga dan lingkungan sekitar sebelum menerapkannya pada anaknya. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar merupakan kekuatan yang memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada orang tua untuk memberikan pengasuhan yang baik bagi anak penyandang disabilitas. Dukungan sosial yang memadai adalah pengasuhan orang

tua yang memadai bagi anak penyandang disabilitas. Dukungan sosial dapat berdampak besar pada anak penyandang disabilitas, membuat mereka merasa kurang berbeda dengan anak normal. Dukungan, motivasi, semangat dan penghargaan terhadap mereka sangat mempengaruhi psikologi anak, membuat anak lebih percaya diri terhadap potensi yang ada pada dirinya sendiri. Selain itu, orang tua harus bisa mengetahui apa saja kebutuhan anak.

b. Aspek Pola Asuh

Baumrind dalam J. W Santrock (2010) mengemukakan empat tipe pola asuh yaitu

1. Pengasuhan otoriter merupakan pengasuhan yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua menasehati anak untuk mengikuti arahan petunjuk atau arahan orangtua.
2. Pengasuhan otoritatif merupakan pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri dengan memberikan batasan dan mengendalikan tindakan pada anak. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas dan orangtua bersikap hangat.
3. Pengasuhan yang lalai merupakan pengasuhan yang dilakukan tanpa adanya keterlibatan orangtua dalam kehidupan anak. Dampak dari pengasuhan ini ialah anak cenderung tidak kompeten secara sosial dan memiliki kontrol diri yang buruk.
4. Pengasuhan yang memanjakan merupakan pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dengan anak, namun menempatkan sedikit tuntutan atau kontrol pada anak. Orangtua membiarkan anaknya melakukan apa yang mereka inginkan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tipe pola asuh ada empat yakni yang pertama, pengasuhan otoriter ialah pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua dengan memberikan batasan atau kontrol dan hukuman kepada anak serta memberikan arahan kepada anak untuk mengikuti petunjuk dari orangtua. Kedua, pengasuhan

otoritatif adalah pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak dengan memberikan kebebasan dan memberikan batasan atau kontrol kepada anak untuk mengendalikan perilaku anak, dalam pengasuhan otoritatif berlangsung komunikasi verbal antara anak dan orangtua sehingga terjalin interaksi yang baik. Ketiga, pengasuhan yang lalai merupakan pengasuhan yang dilakukan tanpa adanya keterlibatan orangtua dalam kehidupan anak sehingga anak bebas melakukan hal yang diinginkan tanpa adanya batasan atau kontrol dari orangtua. Keempat, pengasuhan yang memanjakan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak namun memberikan sedikit batasan atau kontrol pada anak, orangtua membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan.

Menurut Mahmud (2003:9) dalam Furi Novita dan Dwi Yuliani (2021) mengemukakan aspek pola asuh ada tiga yaitu sebagai berikut:

1. Pengawasan atau Kontrol

Pengawasan merupakan suatu proses pengukuran dan verifikasi dari saraangkaian proses yang telah diselenggarakan secara berkelanjutan, namun pengawasan juga dapat artikan sebagai proses dalam menjamin tujuan organisasi dan manajemen dapat tercapai. Berkenaan dengan cara membuat kegiatan yang sesuai dengan apa yang direncanakan. Menurut Sujamto pengawasan adalah segala usaha atau keinginan untuk mengetahui dan menilai yang sebenarnya mengenai pelaksanaa tugas dan kegiatan apakah sudah berjalan sesuai dengan semestinya atau tidak sesuai.

Pengawasan juga dapat di identifikasikan sebagai kewaspadaan terhadap suatu objek agar tidak menyimpang dari keinginan dan tujuan sesungguhnya. Pemaknaan pengawasan mengandung pengertian antara lain upaya pengaturan, terciptanya norma-norma, dan memberi batasan dengan tujuan tetap berada dalam keadaan normal atau dapat terkendalikan dengan baik.

2. Komunikasi

Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia, komunikasi adalah suatu aktivitas dasar manusia yang saling berhubungan satu sama lain baik itu didalam kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga, tempat kerja, masyarakat, dan dimana pun manusia berada. Tidak ada satupun manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi, komunikasi dapat membentuk sistem sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, maka komunikasi dengan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Komunikasi adalah suatu proses atau disebut tindakan menyampaikan (*message*) dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melalui medium (*channel*) yang biasanya mengalami gangguan (*noice*). Pada definisi komunikasi harus bersifat disengaja (*intentional*) serta dapat membawa perubahan. Komunikasi dapat dikatakan kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan oleh anak dan orang tua. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan atau suatu pesan dari suatu tempat atau orang ke yang lainnya dengan tujuan

untuk tetap menjalin komunikasi dengan baik. Komunikasi menurut Effendy, 2003 dalam (Setyawan, 2018) adalah suatu proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, memberi pendapat, atau perilaku baik yang disampaikan secara lisan maupun tidak langsung melalui media. Menurut Marhaeni Fajar dalam bukunya yang berjudul ilmu komunikasi, teori dan praktik (2009:62) dikutip dari (Nurdianti, 2014) hambatan dalam komunikasi yaitu hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan atau kepentingan.

3. Pendisiplinan

Hurlock, 2003 mengatakan bahwa disiplin berasal dari kata "*disciple*", yaitu seseorang yang belajar dari atau sukarela mengikuti seorang pemimpin. Dimana orangtua dan guru adalah seorang pemimpin, dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka bagaimana cara hidup yang berguna dan bahagia. Jadi, disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak untuk berperilaku moral yang disetujui oleh kelompok. Selain itu, pengertian kedisiplinan juga diartikan sebagai membantu individu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik, dengan mengajari seseorang hal yang benar

mendapatkan perasaan yang nyaman serta hakiki saat melakukan sesuatu dan saat memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Pendisiplinan anak dapat dilatih dari usia dini yang dilakukan oleh orangtua yang berperan besar dalam pengasuhan anak. Melalui bentuk pendisiplinan yang baik anak akan diarahkan orangtua bagaimana membiasakan diri melakukan hal-hal secara teratur dan terjadwal, dalam menerapkan disiplin tersebut orang tua dapat membuat aturan-aturan sederhana dan memberi alasan sederhana mengapa orang tua tidak bisa menerima perilaku tertentu, dan memberikan contoh yang baik terhadap anak (Guntur, 2019).

Merujuk pada pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek pola asuh yakni yang pertama ialah pengawasan atau kontrol yang dapat diartikan sebagai aktivitas yang memungkinkan orangtua mengetahui keberadaan anaknya serta orangtua memiliki pengetahuan terhadap aktivitas anaknya. Aspek kedua ialah komunikasi orangtua dengan anak sangat penting dalam upaya orangtua untuk melakukan pemantauan dan dukungan pada anak, komunikasi dapat diartikan sebagai penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, memberi pendapat, atau perilaku baik yang disampaikan secara lisan maupun dengan tulisan. Aspek ketiga yakni disiplin merupakan upaya orang tua atau keluarga dalam mendidik anak dengan membiasakan diri untuk melakukan suatu hal secara teratur dan terjadwal.

2. Tinjauan tentang Keluarga

a. Definisi Keluarga

Keluarga merupakan lembaga dasar yang pertama dan utama dalam membentuk suatu sikap perilaku dan keperibadian yang baik bagi para anggotanya. Secara sosiologis keluarga adalah kelompok orang yang memiliki hubungan perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah bapak, ibu, dan anak-anaknya. Secara yuridis seseorang yang telah melangsungkan perkawinan dengan mengikuti aturan hukum yang berlaku dapat dikatakan sebagai keluarga.

Murdock (1965) dalam Sri Lestari (2012:3) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan

“kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Dari survei yang telah dilaksanakan oleh Murdock terhadap 250 perwakilan masyarakat pada tahun 1937, Murdock mengemukakan tiga tipe keluarga yakni, keluarga inti (*nuclear family*), keluarga poligami (*polygamus family*), dan keluarga batih (*extended family*)”.

Berdasarkan beberapa definisi keluarga tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit utama dalam membina karakter dan kepribadian seseorang yang memiliki karakteristik telah melangsungkan perkawinan sesuai dengan aturan hukum yang berlaku.

b. Fungsi Keluarga

Adapun fungsi keluarga menurut Horton dan Hunt (1984: 238-242) dalam Kamanto Sunarto (2004: 63-64) yakni:

1. Penyaluran Dorongan Seks, keluarga berfungsi untuk mengatur penyaluran dorongan seks. Tidak ada masyarakat yang memperbolehkan hubungan seks sebebas-bebasnya antara siapa saja dalam masyarakat.

2. Reproduksi, keluarga berfungsi reproduksi yakni mengatur pengembangan keturunan dalam keluarga.
3. Sosialisasi, keluarga berfungsi untuk mensosialisasikan anggota baru masyarakat sehingga dapat sehingga dapat berperan sesuai dengan apa yang diharapkan, dimana peran keluarga sangat dalam pembentukan diri seseorang sangat besar.
4. Afeksi, keluarga memberikan cinta kasih pada seorang anak. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa seseorang anak yang tidak menerima cinta kasih dari keluarganya dapat berkembang menjadi seseorang yang menyimpang, menderita gangguan Kesehatan, serta dapat meninggal dunia.
5. Defenisi Status, keluarga berfungsi untuk memberikan status pada seorang anak, bukan hanya status yang diperoleh terkait dengan jenis kelamin, urutan kelahiran, dan hubungan kekerabatan tetapi juga termasuk di dalamnya status yang diperoleh orangtua yakni status kelas sosial tertentu.
6. Perlindungan dan Ekonomi, fungsi keluarga ialah keluarga memberikan perlindungan terhadap anggotanya, baik perlindungan fisik maupun perlindungan yang bersifat kejiwaan yang pada akhirnya keluarga pun menjalankan berbagai fungsi ekonomi tertentu seperti usaha produksi, distribusi serta konsumsi.

berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga berfungsi sebagai tempat mengatur pengembangan keturunan, memberikan status terhadap seseorang serta memberikan perlindungan terhadap anggotanya baik perlindungan secara fisik maupun perlindungan yang bersifat kejiwaan yang pada akhirnya dapat membangun keberfugian sosial terhadap anggotanya.

c. Peranan Keluarga

Setiadi (2008) dalam Ratna Nur Amala (2019: 21) memaparkan peranan keluarga yaitu:

“Seperangkat perialaku interpersonal, sifat kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing, yaitu ayah sebagai pemimpin keluarga yang berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pengayom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat pada

kelompok sosial tertentu. Ibu berpera sebagai pengurus rumahtangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Anak berperan sebagai pelaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial dan spiritual”.

Merujuk dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa anggota keluarga memiliki peranan masing-masing dalam sebuah keluarga. Dimulai dari ayah yang berperan sebagai pencari nafkah dan pengayom serta pendidik dalam keluarga. Ibu sebagai pengurus rumahtangga dan pendidik untuk anak serta penyeimbang dalam keluarga. Dan anak dalam keluarga berperan sebagai pelaku psikososial yang berhak mendapatkan Pendidikan, perhatian serta pengasuhan dari orangtuanya.

3. Tinjauan tentang Anak Penyandang Disabilitas Intelektual

a. Definisi Anak Penyandang Disabilitas Intelektual

Menurut UU No. 8 Tahun 2016 penyandang disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrom*. Sedangkan menurut AAID (*American Association on Intellectual and Development on Disabilities*) ialah

“Disabilitas intelektual ialah ketidakmampuan yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual dan dalam perilaku adaptif, yang mencakup kehidupan kesehariannya dalam melakukan keterampilan social dan praktis. Ketidakmampuan atau keterbatasan ini muncul sebelum usia 18 tahun.

Ika Meigawati (2022:3) mengungkapkan bahwa disabilitas intelektual merupakan seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan

yang rendah dan belum mampu untuk mengondisikan diri dengan lingkungan sekitarnya secara individual.

Merujuk dari beberapa defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak penyandang disabilitas intelektual adalah mereka yang belum mencapai usia 18 tahun yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dan laki-laki dan memiliki kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangan fungsi intelektual sehingga mengakibatkan keterbatasan pada fungsi intelektualnya atau memiliki IQ di bawah rata-rata (IQ kurang dari 70) serta memiliki hambatan dalam penneysuaian perilaku (adaptif).

b. Tipe-tipe Penyandang Disabilitas Intelektual

Ika Meigawati dalam bukunya yang berjudul Disabilitas Intelektual: Need_Help (2022:17-21) membagi tipe penyandang disabilitas menjadi tiga yakni:

1. Berdasarkan Tingkat Intelegensi (IQ)

- a) Karakteristik *Borderline* dan *Mild* (ringan) dengan standar IQ antara 52-79. Pada tipe ini seseorang mampu melakukan keterampilan menolong dan mengurus dirinya sendiri daripada belajar menghafalkan akademik dan mampu bekerja akan tetapi memerlukan pendampingan dari orang-orang di sekitarnya.
- b) Karakteristik *Moderate* (sedang) dengan standar IQ antara 36-51. Pada tipe ini anak penyandang disabilitas intelektual masih dapat dilatih membaca dan menulis yang sangat

sederhana dan bersifat fungsional, dilakukan hanya untuk pelafalan berbicara dan meningkatkan fungsi otak agar tetap bekerja sebagaimana mestinya. Akan tetapi pada tipe ini anak penyandang disabilitas intelektual mengalami kekurangan kemampuan untuk mengingat, mengelompokkan, Bahasa, konseptual, kreativitas, sehingga tugas yang diberikan kepada mereka harus sederhana, singkat dan relevan. Hal tersebut disebabkan karena fungsi otak dan ukuran otak mereka.

- c) Karakteristik *Severe and Profound* (berat) dengan standar IQ antara 20-35. Pada tipe ini anak penyandang disabilitas intelektual tidak mampu mengurus diri mereka sendiri, karena sensorik ataupun motoriknya sama sekali tidak berfungsi dengan benar, sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mengurus kebutuhan diri sendiri karena tidak dapat berpikir sendiri dan melakukan sesuatu dengan sendiri.

2. Berdasarkan Fungsi Perilaku Adaptif (SQ)

- a) Penyandang Disabilitas Intelektual (PDI) ringan (*mild*) merupakan penyandang disabilitas yang memiliki kesulitan untuk memenuhi tuntutan akademik. Secara umum, mereka memiliki keterampilan komunikasi dan social dapat berkembang seperti dengan individu lainnya Ketika masa

pra sekolah, dan mulai menunjukkan perbedaan Ketika usia sekolah sesuai dengan jenjang level kelas mereka.

b) Penyandang Disabilitas Intelektual (PDI) sedang (*moderate*).

Pada tipe ini penyandang disabilitas biasanya mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial selama awal kehidupan saja. Setelah masa kanak-kanak akan mengalami kesulitan perkembangan komunikasi dan sosial. Kondisi seperti ini dapat dilatih untuk melakukan pekerjaan dengan pengawasan. Dapat belajar untuk merawat diri sendiri bersifat dasar, tetapi membutuhkan pengawasan yang lebih ketat agar tidak melukai dirinya sendiri.

c) Penyandang Disabilitas Intelektual (PDI) berat (*Severe and*

Profound). Pada kondisi ini penyandang disabilitas memiliki kemampuan berbicara secara komunikatif biasanya tidak bisa berkembang sejak usia masa kanak-kanak. Pada kondisi yang seperti ini juga, anak penyandang disabilitas memerlukan perawatan dan perlindungan secara total dalam kehidupan sehari-hari terutama dari orangtua, wali atau pengasuh yang mengenal kondisi mereka dengan baik.

3. Berdasarkan Tipologi atau Sudut Pandang Medis

a) *Down Syndrome* (translokasi-minor, Mosaik-minor, dan

Klasik-mayor). Pada tipe ini penyandang disabilitas memiliki ciri-ciri seperti kepala besar/kecil, gepeng/Panjang, mata

sipit, dahi sempit, hidung pesek, bibir tebal cenderung terbuka, lidah lebar atau pendek, rambut lurus kejur dan tebal, sendi-sendi tulang pendek, penis dan skrotum cenderung kecil, kuku jempol tangan cenderung pendek, ruas jari gemuk, jarak alis dekat, badan cenderung gemuk gembayor, dan jari kelingking hanay memiliki dua ruas (sering tidak diperhatikan oleh siapapun).

- b) Autis atau Hiperaktif, kondisi penyandang disabilitas pada kategori ini memiliki ciri-ciri seperti muka rupawan, beberapa masuk dalam kategori tampan, berbicara kurang jelas, gigi banyak bertumpuk, suka berbicara sendiri, pertumbuhan normal, sering marah-marah sendiri, aktif berlari, aktif pada dunia sendiri, lebih banyak menjerit sendiri, tertawa sendiri, atau sering memukul diri sendiri.
- c) Disleksia, kondisi penyandang disabilitas pada kategori ini memiliki ciri-ciri yaitu pertumbuhan normal, ada yang pendek ada yang tinggi, muka normal tidak menunjukkan gejala kelainanan, cara berbicara normal, penampilan bahkan bergaya, tetapi untuk berkomunikasi secara titik tertentu mereka akan berhenti atau mengeja dan membaca, cenderung terbalik bahkan bergerak.

4. Tinjauan tentang Pekerja Sosial dengan Disabilitas

a. Definisi Pekerja Sosial

Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW)

dalam Adi Fahrudin (2018:60) mendefinisikan pekerja social sebagai:

“Kegiatan professional yang membantu individu, kelompok, ataaau masyarakat untuk meningkatkan ataupun memulihkan kemampuan mereka dalam berfungsi social dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung”.

Menurut Siporin dalam Adi Fahrudin (2018:61)

mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai:

“Metode kelembagaan sosial, institusi sosial atau profesi pelayanan manusia yang bertujuan untuk membantu orang dalam mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial adalah sebuah profesi untuk meningkatkan keberfungsian sosial dari seseorang, keluarga, kelompok dan masyarakat agar dapat membantu mereka mencapai tujuannya.

b. Fungsi Pekerja Sosial

Menurut *Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat*

(NASW) fungsi pekerja sosial dalam Adi Fahrudin (2018:66) yakni:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan individu untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Membantu individu untuk menghubungkan kepada sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerja secara kemanusiaan dari sistem-sistem yang menyediakan individu dengan sumber pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial dalam suatu kelembagaan atau institusi.

Zastrow (2008) dalam Adi Fahrudin (2018:67)

mengemukakan pendapat mengenai fungsi pekerja sosial yakni:

1. Meningkatkan kesejahteraan individu atau kelompok serta mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, serta sumber-sumber melalui advokasi dan Tindakan sosial serta politik yang meningkatkan keadilan sosial ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerja sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang beragam.

Merujuk dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial merupakan profesi pertolongan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok ataupun masyarakat dengan menghubungkan individu dengan sistem-sistem yang memberikan sumber pelayanan yang dapat meningkatkan keberfungsian sosial individu yang bermasalah.

c. Peran Pekerja Sosial dalam Pelayanan Anak Penyandang Disabilitas

Dwi Heru Sukoco (1991) mengungkapkan bahwa peran pekerja sosial dalam pelayanan penyandang disabilitas yakni

pekerja sosial memiliki peran yang strategis dalam proses pertolongan yang akan membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang dialaminya. Pekerja sosial dalam pemecahan masalah individu, kelompok dan masyarakat tidak melaksanakan satuperan saja namun mencakup dan melaksanakan berbagai peran pekerja sosial, berikut dijabarkan peran pekerja sosial dalam pelayanan anak penyandang disabilitas:

1. *Motivator*, pekerja sosial berperan untuk memberikan motivasi terhadap anak penyandang disabilitas dalam menunjang proses penyesuaian dirinya.
2. *Stimulator*, pekerja sosial berperan sebagai pendorong atau menstimulasi anak penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada.
3. *Enabler*, pekerja sosial berperan untuk membantu anak penyandang disabilitas dalam mencari solusi atau alternatif dalam menumbuh kembangkan penyesuaian dirinya.
4. *Broker*, pekerja sosial berperan untuk menghubungkan anak penyandang disabilitas kepada teman sebaya, keluarga atau Lembaga lain yang memberikan pelayanan.
5. *Educator*, pekerja sosial berperan sebagai pendidik, pekerja sosial membagikan pengetahuan yang berisi teori dan informasi kepada anak penyandang disabilitas dengan baik agar dapat diterima oleh anak penyandang disabilitas.
6. *Fasilitator*, pekerja sosial berperan untuk memfasilitasi anak penyandang disabilitas dalam menunjang kemampuan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa pekerja sosial dalam pelayanan anak penyandang disabilitas memiliki beberapa peran yakni berperan sebagai motivator dengan memberikan motivasi kepada anak penyandang disabilitas dengan tujuan untuk menunjang proses penyesuaian diri mereka. Stimulator dengan memberikan stimulasi atau dorongan kepada anak penyandang disabilitas sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang ada. Enabler, pekerja sosial membantu anak penyandang disabilitas dalam mencari alternatif untuk pemecahan masalah dalam dirinya. Broker, membantu anak penyandang disabilitas dengan menghubungkan dengan sistem sumber seperti Lembaga rehabilitasi untuk memaksimalkan keberfungsian sosial

mereka. Educator dengan memberikan, membagikan atau mendidik anak penyandang disabilitas dengan memberikan informasi atau pengetahuan yang baik sehingga mereka tidak merasa berbeda dengan kekurangan yang ada pada diri mereka. Fasilitator, pekerja sosial berperan untuk memfasilitasi anak penyandang disabilitas dalam mengakses sistem sumber yang ada baik di masyarakat maupun di Lembaga pemerintahan.

d. Metode *Group Work* Pekerjaan Sosial yang Digunakan dalam Pemecahan Masalah Pola Asuh Keluarga Terhadap Anak Penyandang Disabilitas Intelektual

Konopka dalam (Sands & Solomon, 2004) mendefinisikan Pekerja sosial dengan kelompok (*Group Work*) sebagai

suatu metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membantu individu atau orang perseorangan dalam meningkatkan keberfungsian sosial mereka melalui pengalaman dalam kelompok yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan pribadi atau kelompok dan masyarakat. Mengubah perilaku individu melalui kelompok lebih efektif daripada melakukan upaya perubahan secara individual.

Merujuk dari defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pekerjaan sosial dengan *group work* adalah suatu pelayanan yang memfasilitasi kelompok untuk membantu mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan atau perkembangan anggota kelompok sebagai upaya pemecahan masalah dan upaya mencapai tujuan bersama melalui aktivitas kelompok.

Tipe kelompok yang digunakan pada penelitian ini ialah Kelompok Pendidikan (*Educational Group*). Kelompok pendidikan

(*Educational Group*) adalah kelompok dalam metode *social group work* yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Adapun teknik yang digunakan ialah:

1. *Dynamic group*, merupakan teknik yang digunakan untuk melatih para peserta melalui permainan-permainan dalam kelompok. Permainan ini bertujuan untuk membiasakan anggota kelompok mengembangkan pengetahuan, bakat, dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan dalam pengasuhan dan penanganan anak penyandang disabilitas intelektual.
2. *Socialization groups*, adalah salah satu teknik yang bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih bisa diterima secara sosial. Salah satunya mengatasi masalah kelompok yang berasal dari pandangan yang berbeda mengenai anak penyandang disabilitas intelektual agar dapat mengurangi tekanan atau stigma yang berasal dari kepercayaan keluarga, masyarakat atau orang lain secara umum.